

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan menggambarkan hubungan *agency* sebagai suatu kontrak dibawah satu atau lebih prinsipal yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Prinsipal maupun agen bekerja sama demi pengelolaan perusahaan, dimana keduanya memiliki motivasi sendiri untuk menjalankan tugasnya masing-masing. Pihak prinsipal atau pemilik memberikan instruksi kepada agen atau manajemen untuk mengelola perusahaan sesuai apa yang dikehendaki untuk mencapai kejayaan perusahaan. Sementara dilain pihak, yang tidak sesuai dengan instruksi yang diperintahkan prinsipal. Agen akan lebih mementingkan untuk pencapaian hasil yang lebih baik daripada selalu taat pada pihak prinsipal. Adanya perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen sering menimbulkan konflik dan penyatuan kepentingan sering menimbulkan masalah keagenan.

Menurut Sulistyarningsih (2016) *Agency theory* merupakan hubungan antara agen (manajemen suatu usaha) dan *principal* (pemegang saham). Hubungan antara agen (manajemen) dengan *principal* (pemegang saham) sangat memungkinkan terjadinya konflik

keagenan. Permasalahan keagenan ditandai dengan adanya perbedaan kepentingan dan informasi yang tidak lengkap (*asymetri information*) antara pihak *principal* dan pihak agen.

Didalam teori keagenan yang dimaksud sebagai pemilik adalah pemegang saham atau pemilik perusahaan, sedangkan yang dimaksud sebagai agen adalah manajemen yang berkewajiban mengelola harta pemilik. *Principal* menyediakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasional perusahaan, sedangkan agen (manajer) sebagai pengelola berkewajiban untuk mengelola perusahaan sebagaimana yang dipercayakan oleh *principal* untuk meningkatkan kemakmuran *principal* melalui peningkatan nilai perusahaan (Haryono, 2005). Sebagai imbalan dari *principal*, agen akan diberikan bonus, kenaikan gaji, kompensasi, serta promosi jabatan.

Menurut Kristiono, dkk., (2014) Teori keagenan dapat dilakukan sebagai dasar pemahaman dalam praktik pengungkapan risiko. Manajer sebagai pihak agen, memiliki informasi perusahaan yang lebih banyak dan lebih akurat, dibandingkan dengan *stakeholder*. Informasi tersebut mencakup seluruh kondisi perusahaan termasuk kondisi-kondisi yang mungkin akan dihadapi perusahaan dimasa datang. Pemegang saham, kreditur dan *stakeholder* lainnya memerlukan informasi-informasi tersebut untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan yang akan dilakukan. Apabila terdapat asimetri informasi antara pihak agen dan *principal*, maka keputusan yang diambil bisa berdampak buruk dan merugikan berbagai

pihak. Manajer seharusnya menjamin ketersediaan informasi yang relevan dan lengkap mengenai risiko yang dihadapi perusahaan, salah satunya dengan menggunakan mekanisme pengungkapan. Kesimpulannya, pengungkapan risiko yang baik akan mengurangi terjadinya asimetri informasi antara pihak agen dan *principal*.

Dalam praktik nyata perusahaan, agen sering melanggar kontrak yang telah mereka sepakati oleh *principal* yaitu bertanggung jawab dalam mensejahterakan perusahaan dan meningkatkan kemakmuran para pemegang saham, tetapi dalam kenyataan agen justru lebih mementingkan peningkatan kesejahteraan untuk diri mereka sendiri. Para manajemen perusahaan mempunyai kecenderungan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan biaya ditanggung oleh pihak lain (Haryono, 2005).

Konflik didalam teori *agency* biasanya disebabkan oleh para pengambil keputusan yang tidak ikut serta dalam menganggung risiko sebagai akibat dari kesalahan pengambil keputusan. Menurut para pengambil keputusan risiko tersebut seharusnya ditanggung oleh para pemilik saham. Hal inilah yang menimbulkan ketidak sinkronan antara pihak pengambil keputusan (manajer) dengan para pemilik saham. Konflik antara pemilik saham dengan pihak manajemen perusahaan dapat diminimalkan dengan cara manajer harus menjalankan perusahaan sesuai dengan kepentingan para pemegang saham begitu pula dalam pengambilan keputusan oleh manager harus disesuaikan dengan kepentingan pemegang

saham. Dalam menjalankan perusahaan manajer juga dapat memonitor oleh pemegang saham karena kompleksnya aktifitas perusahaan serta semakin besarnya ukuran perusahaan (Anisa, 2012).

Teori Keagenan dalam pengaruhnya dengan praktik pengungkapan risiko adalah dapat menjelaskan bagaimana pemilik yakin bahwa manajer mengungkapkan informasi yang relevan dan reliabel mengenai risiko yang dihadapi perusahaan. Selain itu, pemasok modal meyakini bahwa manajer tidak mengurangi informasi mengenai risiko agar pemasok modal tetap menginvestasikan modalnya. Dengan kata lain, praktik pengungkapan risiko perusahaan diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan.

2. Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menjelaskan tentang bagaimana perusahaan itu tidak hanya beroperasi untuk tujuannya saja, melainkan perusahaan itu juga harus dapat memberikan manfaat bagi para *stakeholdernya*. Adapun *stakeholder* yang dimaksudkan yaitu para pemegang saham, kreditur, pemerintah, masyarakat, *supplier*, konsumen dan lainnya yang ikut ambil bagian dalam proses pencapaian tujuan perusahaan. Pengungkapan risiko oleh perusahaan sangat berguna bagi para *stakeholder* untuk pengambilan keputusan dalam menanamkan saham. Pengungkapan risiko juga merupakan salah satu cara perusahaan untuk berkomunikasi dengan para *stakeholdernya*. Melalui pengungkapan risiko, perusahaan dapat memberikan informasi khususnya informasi mengenai risiko, yang terjadi

di perusahaan. Dengan mengungkapkan informasi risiko secara lebih mendalam dan luas menunjukkan bahwa perusahaan berusaha memuaskan kebutuhan akan informasi yang dibutuhkan para *stakeholder* (Kristiono, dkk., 2014).

Teori *stakeholder* menunjukkan adanya hubungan yang dinamis dan kompleks antara perusahaan dengan lingkungan disekitarnya, yaitu *stakeholder* (Gray et al., 1996 dalam Amran dan Rosli, 2009). Dalam usaha mencapai tujuannya, perusahaan membutuhkan dukungan *stakeholder* dalam bentuk penyediaan sumber-sumber ekonomi bagi kegiatan operasi perusahaan. Setiap *stakeholder* memiliki kekuatan yang berbeda atas sumber-sumber ekonomi yang penting bagi perusahaan, selain itu kepentingan antara satu *stakeholder* dengan *stakeholder* yang lain juga berbeda. Hal ini menyebabkan timbulnya konflik kepentingan di antara *stakeholder* itu sendiri yang mungkin akan merugikan perusahaan.

Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan yang memiliki tingkat risiko yang tinggi, akan mengungkapkan lebih banyak informasi risiko untuk menyediakan pembenaran dan penjelasan mengenai apa yang terjadi dalam perusahaan (Amran dan Rosli, 2009). Hal ini berarti, semakin tinggi tingkat risiko perusahaan, semakin banyak pula pengungkapan informasi risiko yang harus dilakukan perusahaan, karena manajemen perlu menjelaskan penyebab risiko, dampak yang ditimbulkan, serta cara perusahaan mengelola risiko. Selanjutnya, perusahaan yang mengungkap lebih banyak informasi risiko, akan menemukan bahwa pasar mengerti

lebih baik mengenai posisi risiko perusahaan dan perusahaan kemudian dianggap berisiko lebih kecil dari sebelumnya (Linsey dan Shrives, 2006). Artinya, perusahaan yang lebih banyak mengungkapkan informasi risiko akan dianggap lebih tidak berisiko daripada perusahaan yang mengungkapkan lebih sedikit informasi risiko (Linsley dan Shrives, 2006).

Pengungkapan risiko oleh perusahaan sangat berguna bagi para *stakeholder* untuk pengambilan keputusan dalam menanamkan saham. Pengungkapan risiko juga merupakan salah satu cara perusahaan untuk berkomunikasi dengan para *stakeholder*. Melalui pengungkapan risiko, perusahaan dapat memberikan informasi khususnya informasi mengenai risiko yang terjadi di perusahaan. Dengan mengungkapkan informasi risiko secara lebih mendalam dan luas menunjukkan bahwa perusahaan berusaha untuk memuaskan kebutuhan akan informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder* (Taures, 2011).

3. Risk Management Disclosure

Risk management disclosure dapat diartikan sebagai pengungkapan atas risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan atau pengungkapan atas bagaimana perusahaan dalam mengendalikan risiko yang berkaitan di masa mendatang. *Risk management disclosure* berpotensi memiliki manfaat untuk para analis, investor, dan *stakeholders* (Amran dan Rosli, 2009). Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor : 11/25/PBI/2009 perubahan atas nomor : 5/8/PBI/2003, manajemen risiko adalah : “serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang

timbul dari seluruh kegiatan usaha bank”. Pengungkapan risiko sebagai salah satu praktik pengungkapan perusahaan merupakan salah satu cara perusahaan untuk berkomunikasi dengan para *stakeholdernya*. Melalui pengungkapan risiko, perusahaan mengkomunikasikan berbagai informasi penting. Informasi ini khususnya informasi risiko bertujuan memenuhi salah satu tuntutan *stakeholder* yaitu kebutuhan akan informasi. Informasi merupakan faktor kunci dalam membuat keputusan.

4. Kepemilikan Manajemen

Kepemilikan manajemen adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Diyah dan Emran, 2009). Dengan adanya kepemilikan oleh manajemen yang besar akan efektif memonitoring aktivitas perusahaan.

Manajemen berperan penting dalam menjalankan perusahaan, karena manajemen tidak hanya mengelola perusahaan tetapi juga sebagai pemegang saham. Manajemen akan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan usaha yang telah dilakukannya dengan melakukan pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan. Prosentase kepemilikan saham manajemen suatu perusahaan yang semakin tinggi menyebabkan semakin besar pula tanggung jawab manajemen dalam mengambil suatu keputusan sehingga *risk management disclosure* pun menjadi semakin tinggi. Manajer perusahaan akan mengungkapkan informasi dalam rangka untuk meningkatkan image perusahaan. Oleh karena itu, besarnya proporsi kepemilikan manajemen disini mempengaruhi kinerjanya dalam pengungkapan manajemen.

5. Kepemilikan Institusi Domestik

Kepemilikan institusi domestik yaitu kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga (Fathimiyah, dkk., 2012). Kepemilikan institusi domestik memiliki peranan penting, karena merupakan salah satu sumber dana perusahaan.

6. Kepemilikan Institusi Asing

Menurut undang-undang No. 25 Tahun 2007 pasal 1 angka 6 kepemilikan asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan/atau pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Negara Republik Indonesia. Kepemilikan institusi asing juga merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh perusahaan multinasional yang menanamkan sahamnya di perusahaan Indonesia.

7. Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh masyarakat. Tingginya tingkat kepemilikan publik akan dapat memberikan banyak informasi mengenai *risk management disclosure* yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pemegang saham.

8. Tingkat Profitabilitas

Tingkat profitabilitas merupakan gambaran dimana perusahaan memiliki tingkat keberhasilan di dalam menghasilkan laba. Tingginya tingkat profitabilitas dapat menjadi pertimbangan bagi investor dalam melakukan investasi. Investor beranggapan bahwa dengan tingginya tingkat profitabilitas perusahaan, berarti perusahaan tersebut dapat mampu menghasilkan laba dengan semaksimal mungkin (Taures, 2011).

9. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan (Amran dan Rosli, 2009). Ukuran yang biasa digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan diantaranya yaitu total penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan. Jadi, semakin kecil ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi pengungkapan (Almilia dan Retrinasari, 2007).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *risk management disclosure* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Berikut adalah uraian mengenai beberapa penelitian sebelumnya yang membahas *risk management disclosure*.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1.	Roberto dan Malem Ukur Tarigan (2013)	Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Publik, Tingkat Leverage, dan Tingkat Profitabilitas Terhadap <i>Risk Management Disclosure</i> .	Variabel Independen : Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Publik, Tingkat Leverage, dan Tingkat Profitabilitas Variabel Dependen : <i>Risk Management Disclosure</i>	Kepemilikan manajemen, tingkat profitabilitas, tingkat leverage berpengaruh positif terhadap <i>risk management disclosure</i> . sedangkan kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap <i>risk management disclosure</i> .

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
2.	Candra Dwi Saputro dan Bambang Suryono (2014)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.	<p>Variabel Independent : Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusi Domestik, Kepemilikan Institusi Asing, Kepemilikan Publik, Leverage dan Ukuran Perusahaan.</p> <p>Variabel Dependen : Pengungkapan Manajemen Risiko.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan manajemen berpengaruh negatif, <i>leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing dan kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.</p>
3.	Edo Bangkit Prayoga dan Luciana Spica Almilia (2013)	Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.	<p>Variabel Independen : Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusi Domestik, Kepemilikan Institusi Asing, Kepemilikan Publik dan Ukuran Perusahaan.</p> <p>Variabel Dependen : Pengungkapan Manajemen Risiko.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan Kepemilikan manajemen dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko, kepemilikan institusi asing, kepemilikan institusi domestik dan kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.</p>

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
4.	Afdal Rizki, Resti Yulistia Muslim dan Novia Rahmawati (2013)	Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Tingkat Profitabilitas Terhadap <i>Risk Management Disclosure</i> .	Variabel Independen : Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusi Domestik, Kepemilikan Institusi Asing, Kepemilikan Publik dan Tingkat Profitabilitas. Variabel Dependen : <i>Risk Management Disclosure</i> .	Kepemilikan manajemen, kepemilikan publik, kepemilikan institusi domestik tidak berpengaruh positif terhadap <i>risk manajemen disclosure</i> . kepemilikan institusi asing tidak berpengaruh positif terhadap <i>risk management disclosure</i> sedangkan tingkat profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>risk manajemen disclosure</i> .
5.	Hery Pradityo (2016)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap <i>Risk Management Disclosure</i> .	Variabel Independen : Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusi Domestik, Kepemilikan Institusi Asing dan Kepemilikan Publik. Variabel Dependen : <i>Risk Management Disclosure</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan kepemilikan manajemen dan kepemilikan institusi domestik berpengaruh positif terhadap <i>Risk Management Disclosure</i> sedangkan kepemilikan institusi asing, kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap <i>risk manajemen disclosure</i> .

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Variabel	Hasil
6.	Kristiono, Zulbahridar dan Al Azhar (2014)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Risk Management Disclosure</i> .	Variabel Independen : Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan. Variabel Dependen : <i>Risk Management Disclosure</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, struktur modal tidak berpengaruh positif terhadap <i>risk management disclosure</i> sedangkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>risk management disclosure</i> .
7.	Sulistyaningsih (2016)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Risk Management Disclosure</i> .	Variabel Independen : Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Publik, Ukuran Dewan Komisaris, Reputasi Auditor, Leverage dan Ukuran Perusahaan. Variabel Dependen : <i>Risk Management Disclosure</i> .	Kepemilikan manajemen, Reputasi Auditor, <i>Leverage</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>risk management disclosure</i> sedangkan Kepemilikan publik dan Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap <i>risk management disclosure</i> .

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Variabel	Hasil
8	Anisa (2012)	Analisis faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko	<p>Variabel independen : Struktur kepemilikan publik, Tingkat Leverage, Tingkat Profitabilitas, Jenis Industri dan Ukuran Perusahaan</p> <p>Variabel Dependen : Pengungkapan Manajemen Risiko</p>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko sedangkan jenis industri, tingkat profitabilitas dan struktur kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan.
9	Magda Kumalasari, Subowo dan Indah Anisykurlillah (2014)	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Luas Pengungkapan Manajemen Risiko	<p>Variabel Independen : Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Reputasi Auditor</p> <p>Variabel Dependen : Luas Pengungkapan Manajemen Risiko</p>	Hasil Penelitian ini menunjukkan Leverage dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan manajemen risiko sedangkan ukuran perusahaan dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan manajemen risiko.

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Variabel	Hasil
10	Mohammad Adam, Mukhtaruddin, Hasni Yusrianti and Sulistiani (2016)	Company Characteristics and Enterprise Risk Management Disclosure: Empirical Study On Indonesia Listed Companies	<p>Independent Variable: Company Size, Management Ownership, Type of Auditors, Public Ownership, Leverage, Profitability dan Liquidity</p> <p>Dependent Variable: Enterprise Risk Management Disclosure</p>	The result of this research are found that company size, management owneship and type of auditor has positive and significant effect to the enterprise risk management disclosure. Public ownership has a negative and significant effect to enterprise risk management disclosure and leverage, profitability dan likuidity has insignificant effect to the enterprise risk management disclosure.
11	Bestari Dwi Handayani and Heri Yanto (2017)	Determinants of Enterprise Risk Management Disclosure	<p>Independent Variable: Firm Size, Risk Management Committee, Auditor reputation</p> <p>Dependent and Ownership Concentration.</p> <p>Variable: Enterprise Risk Management Disclosure</p>	The result of this research are found that Firm Size, Risk Management Committee, Auditor reputation and Ownership Concentration had positive effect on the ERM disclosure.

C. Kerangka pemikiran

Kerangka pemikiran teoritis menjelaskan logika teoritis atas pengaruh struktur kepemilikan, tingkat profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *risk management disclosure*. Struktur kepemilikan meliputi kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing dan kepemilikan publik. Kepemilikan manajemen mempunyai arah positif terhadap *risk management disclosure*. Berdasarkan teori keagenan, yang dimaksud sebagai pemilik adalah pemegang saham sedangkan yang dimaksud sebagai agen adalah manajemen yang berkewajiban mengelola harta pemilik. Pemegang saham yakin bahwa manajemen mengungkapkan informasi yang relevan dan reliabel mengenai risiko yang dihadapi perusahaan dan manajemen tidak mengurangi informasi mengenai risiko agar pemilik tetap menginvestasikan modalnya. Prosentase kepemilikan saham manajemen suatu perusahaan yang semakin tinggi menyebabkan semakin besar pula tanggung jawab manajemen dalam mengambil suatu keputusan sehingga *risk management disclosure* pun menjadi semakin tinggi.

Kepemilikan institusi domestik mempunyai arah positif terhadap *risk management disclosure*. Berdasarkan teori keagenan, yang dimaksud sebagai pemilik adalah pemegang saham sedangkan yang dimaksud sebagai agen adalah manajemen yang berkewajiban mengelola harta pemilik. Permasalahan keagenan ditandai dengan adanya perbedaan kepentingan dan informasi yang tidak lengkap (*asymetri information*) antara pemilik dan agen. Untuk mengurangi asimetri informasi tersebut maka agen harus mengungkapkan

informasi lebih untuk mengurangi asimetri informasi termasuk memberikan informasi pengungkapan manajemen risiko. Apabila pengungkapan dilakukan secara optimal, maka pemilik akan lebih percaya dan peluang besar akan menanam sahamnya meningkat. Prosentase kepemilikan saham institusi domestik suatu perusahaan yang semakin tinggi akan menyebabkan kinerja manajemen diawasi secara optimal sehingga manajemen menghindari perilaku yang merugikan *principal* sehingga *risk management disclosure* pun menjadi semakin tinggi.

Kepemilikan institusi asing mempunyai arah positif terhadap *risk management disclosure*. Berdasarkan teori keagenan, yang dimaksud sebagai pemilik adalah pemegang saham sedangkan yang dimaksud sebagai agen adalah manajemen yang berkewajiban mengelola harta pemilik. Permasalahan keagenan ditandai dengan adanya perbedaan kepentingan dan informasi yang tidak lengkap (*asymetri information*) antara pemilik dan agen. Untuk mengurangi asimetri informasi tersebut maka agen harus mengungkapkan informasi lebih untuk mengurangi asimetri informasi termasuk memberikan informasi pengungkapan manajemen risiko. Apabila pengungkapan dilakukan secara optimal, maka pemilik akan lebih percaya dan peluang besar akan menanam sahamnya meningkat. Semakin tinggi prosentase kepemilikan saham institusi asing suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula *risk management disclosure*. Kepemilikan institusi asing menjadikan pihak manajemen lebih meningkatkan mutu kinerjanya karena pihak asing mempunyai standar yang tinggi.

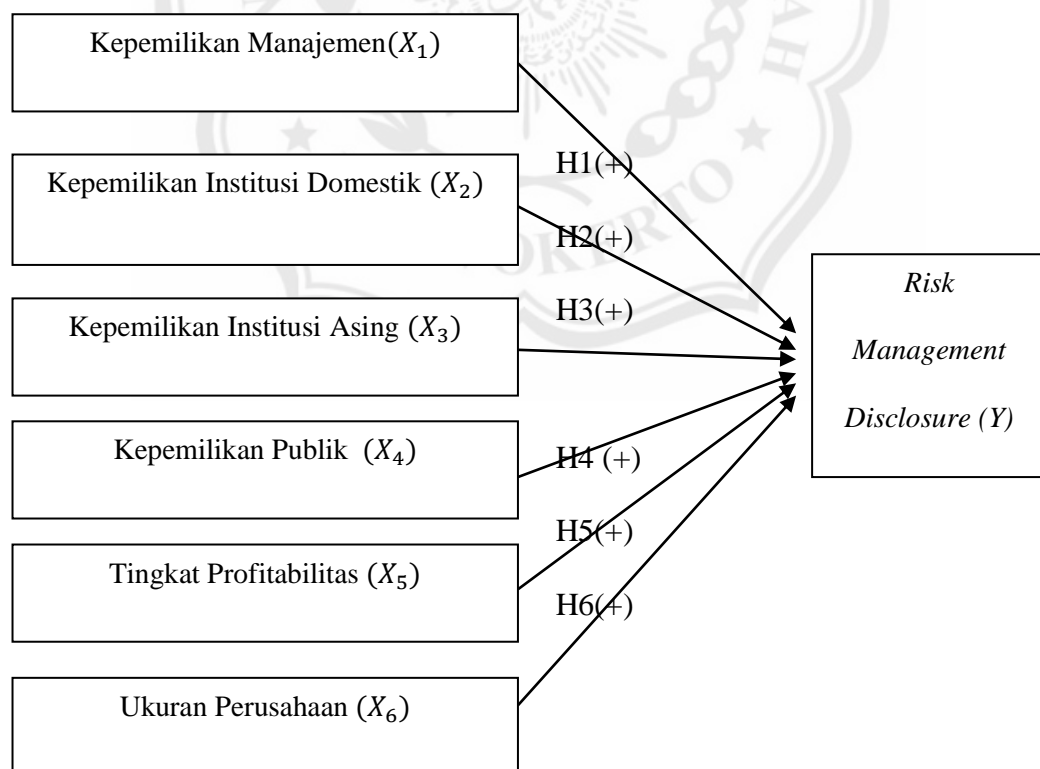
Kepemilikan Publik mempunyai arah positif terhadap *risk management disclosure*. Berdasarkan teori keagenan, yang dimaksud sebagai pemilik adalah pemegang saham sedangkan yang dimaksud sebagai agen adalah manajemen yang berkewajiban mengelola harta pemilik. Permasalahan keagenan ditandai dengan adanya perbedaan kepentingan dan informasi yang tidak lengkap (*asymetri information*) antara pemilik dan agen. Untuk mengurangi asimetri informasi tersebut maka agen harus mengungkapkan informasi lebih untuk mengurangi asimetri informasi termasuk memberikan informasi pengungkapan manajemen risiko. Apabila pengungkapan dilakukan secara optimal, maka pemilik akan lebih percaya dan peluang besar akan menanam sahamnya meningkat. Semakin tinggi prosentase kepemilikan publik suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula *risk management disclosure*.

Tingkat profitabilitas mempunyai arah positif terhadap *risk management disclosure*. Berdasarkan teori keagenan, tingkat profitabilitas merupakan suatu indikator kemajuan perusahaan. Agen dalam mengelola perusahaan dengan baik menyebabkan laba yang diperoleh tinggi. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka akan menyebabkan ketertarikan *principal* untuk membeli saham perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan mempunyai arah positif terhadap *risk management disclosure*. Berdasarkan teori keagenan, perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar mungkin akan mengungkapkan informasi yang lebih luas dibandingkan perusahaan kecil sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih besar untuk membiayai

penyediaan informasi bagi pihak internal perusahaan. Informasi tersebut digunakan untuk memberikan informasi bagi pihak eksternal perusahaan, sehingga tidak membutuhkan biaya yang lebih besar untuk melakukan pengungkapan secara menyeluruh. Semakin tinggi ukuran perusahaan menyebabkan semakin tinggi pula pengungkapan manajemen risiko yang diungkapkan perusahaan.

Berdasarkan tinjauan pustaka, peneliti meneliti kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing, kepemilikan publik, tingkat profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. *Risk management disclosure* sebagai variabel dependen. Adapun kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan penelitian sebelumnya, Rumusan Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh Kepemilikan Manajemen Terhadap Risk Management Disclosure.

Manajmen akan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan usaha yang telah dilakukannya dalam melakukan pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan. Prosentase kepemilikan saham manajemen suatu perusahaan yang semakin tinggi menyebabkan semakin besar pula tanggung jawab manajemen dalam mengambil suatu keputusan sehingga *risk management disclosure* pun menjadi semakin tinggi.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian oleh Pradityo (2016) dan Tarigan (2013) dimana dalam hasil penelitian menunjukkan hasil yang positif yang artinya terdapat hubungan positif antara kepemilikan manajemen dengan *risk management disclosure*. Kepemilikan manajemen suatu perusahaan yang semakin tinggi menyebabkan semakin besar pula tanggung jawab manajemen dalam mengambil suatu keputusan dan risiko pun menjadi semakin tinggi. Berdasarkan penelitian terdahulu serta pembahasan dan landasan teori yang ada, maka dalam penelitian ini dapat disusun sebuah hipotesis pertama sebagai berikut:

H_1 : Kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*.

2. Pengaruh kepemilikan institusi domestik terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Kepemilikan institusi domestik yaitu kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh instansi non-pemerintah atau biasanya berbentuk perseroan terbatas. Peningkatan kepemilikan institusi domestik menyebabkan kinerja manajemen diawasi secara optimal sehingga manajemen menghindari perilaku yang merugikan *principal* sehingga *risk management disclosure* pun menjadi semakin tinggi. Semakin besar prosentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi akan menyebabkan usaha *monitoring* semakin efektif, karena dapat mengendalikan perilaku *oportunistik* yang dilakukan manajemen. Dengan tingkat kepemilikan yang tinggi akan mengurangi *agency cost* pada perusahaan serta penggunaan hutang oleh manajemen.

Pernyataan tersebut didukung oleh Saputro (2014), Pradityo (2016) dan Prayoga (2013) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusi domestik berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*, sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan kepemilikan institusi domestik menyebabkan kinerja manajemen diawasi secara optimal sehingga manajemen menghindari perilaku yang merugikan *principal*. Berdasarkan penelitian terdahulu serta pembahasan dan landasan teori yang ada, maka dalam penelitian ini dapat disusun sebuah hipotesis kedua sebagai berikut:

H_2 : Kepemilikan Institusi Domestik berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*.

3. Pengaruh kepemilikan institusi asing terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Menurut undang-undang NO. 25 Tahun 2007 pasal 1 angka 6 kepemilikan asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan/atau pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Negara Republik Indonesia. Semakin tinggi prosentase kepemilikan saham institusi asing suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula *risk management disclosure*.

Hasil penelitian Saputro (2013) dan Prayoga (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan institusi asing berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*. Berdasarkan penelitian terdahulu serta pembahasan dan landasan teori yang ada, maka dalam penelitian ini dapat disusun sebuah hipotesis ketiga sebagai berikut :

H_3 : Kepemilikan Institusi Asing berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*.

4. Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Risk Management Disclosure.

Kepemilikan publik adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh masyarakat. Tingginya kepemilikan publik akan dapat memberikan banyak informasi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan para pemegang saham (Anisa, 2012). Semakin tinggi prosentase kepemilikan publik suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula *risk management disclosure*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistyarningsih dan (2016), Saputro (2014) dan Prayoga (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*. Berdasarkan penelitian terdahulu serta pembahasan dan landasan teori yang ada, maka dalam penelitian ini dapat disusun sebuah hipotesis keempat sebagai berikut:

H_4 : Kepemilikan Publik berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*.

5. Pengaruh Tingkat Profitabilitas Terhadap Risk Management Disclosure.

Tingkat profitabilitas merupakan suatu indikator kemajuan perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka akan menyebabkan ketertarikan *principal* untuk membeli saham perusahaan tersebut. Hasil penelitian Kumalasari (2014) menunjukkan tingkat profitabilitas berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*. Rizki (2013), Tarigan (2013) dan Kumalasari (2014) menunjukkan tingkat profitabilitas berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*. Berdasarkan penelitian terdahulu serta pembahasan dan landasan teori yang ada, maka dalam penelitian ini dapat disusun sebuah hipotesis kelima sebagai berikut:

H_5 : Tingkat profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Risk Management Disclosure*.

6. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Risk Management Disclosure.

Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko. Perusahaan besar akan mengungkapkan risiko lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil. *Agency theory* menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar mungkin akan mengungkapkan informasi yang lebih luas dibandingkan perusahaan kecil sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut.

Perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih besar untuk membiayai penyediaan informasi bagi pihak internal perusahaan. Informasi tersebut digunakan untuk memberikan informasi bagi pihak eksternal perusahaan, sehingga tidak membutuhkan biaya yang lebih besar untuk melakukan pengungkapan secara menyeluruh. Perusahaan kecil tidak mempunyai informasi yang siap saji seperti perusahaan besar, hal ini mengakibatkan perusahaan kecil memerlukan biaya yang cukup besar untuk mempunyai informasi selengkap perusahaan besar.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Kristiono, dkk., (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan penelitian terdahulu serta pembahasan dan landasan teori yang ada, maka dalam penelitian ini dapat disusun sebuah hipotesis keenam sebagai berikut:

H_6 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Risk Management Disclosure*.